

# ***MENUNGGU UNTUK BERMAIN***

***Catatan selama proses Workshop JAKARTA32°C, Juli 2006***

*Telah mengalami penyuntingan berdasarkan perkembangan terakhir*

Diskusi workshop telah berjalan selama tiga minggu dengan tiga kali pertemuan di setiap minggunya, dari diskusi paling aktif sampai paling malas, dengan berbagai keterlambatan dan kesibukan lain dari kami, termasuk berkurangnya peserta dari 14 menjadi 8 orang. Sementara itu, memahami ruang publik Jakarta memang tak mudah, dari mulai saling berbagi pengalaman klise tentang kemacetan, sampai semua debat kusir tentang ide yang suntuk namun (harus) imajinatif dalam nasib jalanan yang suram.

Berkarya di ruang publik memang sangat kompromis, sebagaimana ruang publik itu sendiri yang tak sepenuhnya bebas, atau bahkan tak pernah benar-benar dimiliki siapa-siapa. Kami membayangkan menjadi mereka, bahwa peserta workshop juga pengguna jalan, halte, transportasi umum, dan ruang publik kota. Jika ada yang membedakan, mungkin hanya status mahasiswa mereka, yang membuat mereka tak perlu bekerja dan mengalami ruas Thamrin-Sudirman setiap hari, sekaligus juga tak mudah menggerakkan mereka untuk melakukan riset pada awalnya. Namun keberjarakan itu, bahwa mereka tidak menjalani pengalaman yang sama dengan orang-orang di sana, justru menjadi menarik ketika pada akhirnya mereka duduk di halte, mengalami sendiri dan bertanya, ‘Apa yang saya, atau mereka, butuhkan di sini? Sesuatu yang bahkan terlalu personal dan tak akan mungkin difasilitasi oleh siapapun?’

Halte sendiri adalah ruang yang seharusnya didesain untuk dialami paling sebentar dalam ruang kota. Namun bus di Jakarta terlanjur luar biasa, hingga desain awal halte kita memerlukan lebih banyak bangku untuk calon penumpang, sampai akhirnya mampu menjadi rumah bagi pedagang kakilima: keduanya sama-sama tak ingin ‘tinggal’ di sana.

Riset kecil yang dilakukan MG. Pringgono dan saya, mencatat bahwa nyaris semua halte di sepanjang Thamrin-Sudirman adalah halte model baru dengan desain begitu kontemporer, berupa lengkungan atap cantik yang riskan hujan dengan hanya sebilah tempat duduk. Sebuah desain berwarna kelabu, yang membuat bahkan seorang pedagang kakilima dengan perangkat paling sederhana pun akan langsung terlihat, dan sempat membuat saya juga tak menyadari kalau ada halte di depan Ex-Plaza ketika tak ada orang. Desain tanpa papan nama halte, tanpa informasi jalur bus, namun hampir selalu punya ruang iklan besar di atasnya.

Jika ‘bermain’ dalam workshop ini kemudian bergeser artinya, dari segi interaktif yang semula lebih diharapkan menjadi ‘bermain’ dengan ‘kebendaan’ dan ‘situasi’, hal ini bisa dipahami karena interaksi di ruang publik memang sulit. Begitu banyak lapisan ruang (yang tidak sesederhana menganggap pintu warung yang tertutup di waktu malam serta-merta milik publik yang bisa digrafiti) dan di sana juga ada banyak orang dimana perbedaan antara sikap tak acuh dan pemalu mereka begitu tipis, sekaligus penuh rasa ingin tahu jika ada kecelakaan sekalipun mereka juga tak ingin membantu. Selain itu, juga ada durasi menunggu yang perlu diperhitungkan, sehingga karya dalam sekian detik harus diketahui atau dialami secara langsung.

Setelah dua minggu yang suntuk, beberapa ide kemudian mulai dikembangkan secara teknis. JJ. Adibrata membuat cermin, Chairul Insani membuat *sand sack* tinju, Juan Zaki Ershad

membuat ayunan, dan Sigit membuat taman kecil. Mereka mencoba melihat kembali kebutuhan yang paling personal, apa yang tak semestinya ada di sana dan tak mungkin difasilitasi, namun secara kebendaan tetap ‘bermain’. Hampir semua karya memanfaatkan ruang kosong di satu sisi halte model baru itu, mempertanyakan kekurangan bangku (juga kecurigaan kalau mungkin saja suatu saat nanti akan menjadi ruang iklan baru) yang kemudian dikontraskan dengan *VIP-Festival* milik Anton Adinugroho. Sementara hiburan-hiburan lain diberikan oleh Muhammad Reza yang menyediakan komik untuk dibawa pulang di halte bus Plaza Indonesia. Karya yang lebih informatif, dibuat oleh Yuyun dan Adi, berupa peta pangkalan ojek di sepanjang Thamrin-Sudirman.

Pendekatan ide karya memang bermula dari kebutuhan, dan didebat bersama, sampai sejauh mana karya mampu bekerja. Sekalipun tersendat-sendat, ada perkembangan proses yang nyata di sana. Juan Zaki Ershad yang semula ingin ‘menilai’ aktivitas menunggu di halte dengan pendekatan grafis, akhirnya membuat ayunan yang lebih fungsional, menghibur dan interaktif. Begitu pula dengan Yuyun & Adi, yang merubah ide semula, dari peta jalur bus menjadi peta pangkalan ojek; yang tak akan pernah dibuat oleh pemerintah untuk tukang ojek yang ilegal, selain tentu saja, menarik retribusi dari mereka.

Disamping itu, karya sebisa mungkin harus ramah, kuat secara visual namun tetap segar dipandang mata, dengan teknis pemasangan yang cepat dan tepat, karena karya-karya di sepanjang Thamrin-Sudirman sama sekali tak memiliki izin (sebagaimana pemerintah juga tak pernah meminta izin sebelum mengganggu kita dengan *billboard* di sana-sini). Peserta lalu mengukur halte sasaran, estetika dan efisiensi material, mur-baut-lem besi-lalu dikunci dengan gembok, hingga dari jam 02.00 – 03.00, pemasangan di tiap halte tak lebih dari 20 menit dengan tingkat kewaspadaan tinggi terhadap Tramtib. Pertimbangan akan keramahan karya itu sendiri, sebenarnya lebih ditujukan bagi pengguna halte (walau *VIP-Festival* milik Anton terpaksa ‘merusak’ dengan mencat trotoar, karena kami harus realistis dengan dana yang ada) dengan dua pilihan: sesuai dengan desain halte atau sekaligus kontras.

Setelah dini hari pemasangan yang cukup mendebarkan, tanaman di taman mungil milik Sigit hilang satu-persatu selama tiga hari setelahnya, diambil oleh tukang-tukang ojek di sana. Namun sejak awal, kehadiran taman itu memang lebih untuk mempertanyakan desain halte yang ‘kering’, karena hanya dengan alas rumput berupa papan di atas trotoar, tanaman milik Sigit itu pasti lama-lama akan mati, dan setidaknya, pada akhirnya kami sudah turut membantu menghijaukan rumah para tukang ojek itu.

Karya-karya peserta lainnya berumur lebih panjang, selama satu minggu, kecuali cermin yang rawan pecah walau sudah sedikit retak di bagian bawahnya, yang sampai saat ini mungkin masih ada di halte bus di depan Ratu Plaza, Jl. Sudirman. Prediksi kami tentang rincian teknis pemasangan yang kuat dan susah dilepaskan, ternyata tepat sekaligus realistis, karena satu minggu merupakan keberhasilan tersendiri bagi karya-karya yang cukup menyita perhatian untuk kemudian digunakan. Ada kecurigaan bahwa karya tersebut tidak disita oleh Tramtib, namun justru oleh ‘orang-orang di sekitar halte’, mungkin mereka menyimpannya di rumah, atau bahkan menjualnya – biarkanlah.

Sampai anda membaca catatan ini, koran Indo Pos telah memuat foto *Ayunan* milik Ershad sebagai *headline* foto Jakarta Raya pada Sabtu 29 Juli 2006 (*Unik: ... barangkali satu-satunya yang dipasang ayunan,. Apakah ini bertujuan menambah estetika halte minimalis atau kekurangan tempat duduk?*). Juga beberapa media yang kemudian tertarik untuk memuatnya, sekalipun mereka tak bisa melihatnya lagi saat ini karena semuanya sudah lenyap. Namun ada penyikapan menarik tentang ‘*desain halte minimalis*’ dan ‘*kekurangan tempat duduk*’, pendapat yang ternyata serupa dengan pembahasan kami sebelumnya selama diskusi workshop berlangsung. Hal yang kemudian membuat kami tak mencantumkan jati diri sama sekali pada

semua benda-benda itu, karena karya itu ada di sana untuk mereka, digunakan sebagaimana benda itu sendiri seharusnya digunakan, atau justru disalahgunakan. Persepsi yang kemudian ingin kami biarkan berjalan dengan sendirinya.

Orang-orang di sana memang melihatnya sebagai keanehan, sekaligus karena berada di wilayah tak bertuan, sebagian dari mereka tak acuh dan tak tahu apa yang harus dilakukan selain menerimanya. Berdasarkan pengamatan singkat ketika kami mendokumentasikannya secara diam-diam, justru pada merekalah, para pedagang dan tukang ojek yang lebih merasa memiliki ruang publik, karya menjadi berguna. Lebih banyak pedagang kakilima dan orangtua yang duduk di ayunan, mungkin mereka salah satu dari yang tak lagi punya masalah dengan citra diri, atau memang hanya karena capek akibat '*kekurangan tempat duduk*'. Prediksi lokasi *sand sack* tinju, yang memilih untuk mendekat pada situs pedagang, akhirnya juga tepat, karena merekalah, bersama 'penduduk setempat', yang kemudian tanpa malu-malu bertinju di sore yang macet dan ramai.

Kami tak tahu sampai sejauh mana kemungkinan karya tersebut telah digunakan sekaligus menghibur, namun kami senang telah memberikan pengalaman baru sekalipun hanya selama satu minggu. Sejak awal, kami memang mengharapkan karya-karya tersebut bisa ada di sana selama mungkin, dan sekaligus menjawab beberapa pertanyaan yang dilontarkan pada saya kemudian: karya-karya itu sejak semula telah dipikirkan dan ditempatkan untuk berada di sana. Sama sekali tak ada keinginan untuk mengangkutnya kembali demi kepentingan penampilan sebuah *display* presentasi di ruang pameran manapun. Kami tidak sedang melakukan proyek kesenian yang hanya sekedar 'menempel' karya dimana-mana, tanpa riset dan bahasan yang jelas, untuk difoto, lalu seakan-akan sudah 'berkarya' dengan bisa memamerkannya sebagai 'tanda bukti telah berkesenian sekaligus sudah menjadi seniman' bersama karya tersebut yang diambil kembali. Bahkan seandainya sama sekali tak ada yang mendokumentasikan, karya itu telah bekerja dan bisa digunakan di ruang publik yang tak pernah bertuan itu, dengan segala resiko kehilangannya yang telah terpikirkan sejak awal, karena ruang publik bukanlah kanvas pribadi, yang bisa menjadi tumpahan ekspresi, lalu mengamuk ketika ditumpuk oleh 'ekspresi' lain, dan proyek ini sebenarnya juga bisa dilakukan siapa saja, karena biaya masing-masing karya justru jauh lebih murah dan realistis daripada 'ekspresi kanvas pribadi' lainnya.

Apa yang menjadi pertanyaan kami sejauh ini adalah: akankah pengalaman baru itu bisa memancing persepsi lain seperti yang kami harapkan? Bahwa mereka – pengguna ruang publik, kami, bahkan justru Anda – sesungguhnya punya memori-memori, kebutuhan, dan sikap hidup yang berbeda dengan segala kemungkinannya di tengah ruang publik yang sejak awal sudah diperebutkan? Atau bahkan persepsi itu mampu berkembang menjadi sesuatu yang tak pernah kami pikirkan sebelumnya? Sekuat daya juang hidup di jalanan yang sangat mengagumkan, yang selalu mampu mengisi celah-celah sistem kota yang penuh lubang seperti jalannya? Semuanya adalah untuk menjadi tetap kritis tanpa terus maklum dengan semua kekacauan ruang luar, namun dengan tetap bisa bersenang-senang di dalamnya.

*Jakarta, 4 Agustus 2006*

Ardi Yunanto & MG. Pringgono  
*Koordinator Workshop*